

## **PERILAKU KOMUNIKASI DAN MAKNA SAMAWA PADA PASANGAN MENIKAH MELALUI TA'ARUF**

**Kholistiani Puspadina Hapsa<sup>1</sup>, Uud Wahyudin<sup>2</sup>, Duddy Zein<sup>3</sup>**  
Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Padjadjaran  
Email : tianipuspadina@gmail.com,  
uudwahyudin@yahoo.co.id,  
abahzeinus@gmail.com

Diterima : 31 Januari 2019

Disetujui : 13 Februari 2019

Diterbitkan : 15 Februari 2019

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pengalaman dan perilaku komunikasi, serta makna sakinah, mawaddah, warahmah pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat hal yang menjadi motif seseorang menikah melalui ta'aruf. (1) Pengaruh lingkungan sekitar, (2) tidak ingin terkena dampak buruk berpacaran, (3) ingin memperoleh kebaikan, (4) ingin mendapatkan keberkahan pernikahan. Sebelum menikah, komunikasi antara laki-laki dan perempuan yang berta'aruf didampingi oleh mediator. Setelah menikah, komunikasi dilakukan untuk menghidupkan suasana dalam rumah tangga serta untuk mengatasi konflik. Sakinah dimaknai sebagai ketenangan yang muncul dari rasa saling percaya, saling mengingatkan, saat berkumpul dengan keluarga dan kondisi dimana keimanan meningkat. Mawaddah diartikan sebagai bentuk pembuktian, usaha memberikan yang terbaik, perasaan yang hanya diberikan untuk Allah, pengorbanan, serta kebersamaan. Sedangkan warahmah dimaknai sebagai upaya menjauhkan keluarga dari neraka, bentuk perhatian, rasa nyaman, serta mau menerima apa adanya.*

**Kata Kunci:** fenomenologi, ta'aruf, sakinah mawaddah warahmah

### **Abstract**

*This research was purposed to find out motives, experience and communication behavior, also meaning of sakinah, mawaddah, warahmah for the couple who marriage through ta'aruf process. Method used in research is qualitative with phenomenology approach. The results showed that there are four motives of someone married through ta'aruf process. (1) Influence of environment, (2) do not want to get a bad effect because dating, (3) get kindness, (4) get blessing of marriage. Before married, communication between man and woman in ta'aruf accompanied by mediators. After married, communication used to build good atmosphere in the household and to resolve conflict. Sakinah interpreted as a serenity that appears from mutual trust, remind each other, when gathered with family, and when faith increased. Mawaddah defined as a form of proof, effort to give the best, a feeling that only given to God, sacrifice, and togetherness. Warahmah interpreted as an effort to keep family away from hell, care, comfortness, and willing to accept what we are.*

**Keywords:** phenomenology, ta'aruf, sakinah mawaddah warahmah

## PENDAHULUAN

Ta'aruf dewasa ini menjadi satu cara yang dipilih untuk menempuh pernikahan tanpa melalui proses pacaran. Ta'aruf ialah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang ingin menikah.<sup>1</sup> Tujuannya yaitu untuk mengenali calon pasangan, baik itu keadaan fisik, karakteristik, cara berpikir, kebiasaan, dan lain sebagainya. Ta'aruf memang berbeda dengan pacaran. Menurut De Guzman and Diaz (dalam Syarif, 2011:2) pacaran merupakan hubungan istimewa antara lelaki dan perempuan yang mengikrarkan diri untuk saling memiliki, kemudian mengadakan pertemuan khusus alias kencan. Sejalan dengan pengertian tersebut, laki-laki dan perempuan yang berpacaran biasanya menjalin interaksi secara langsung diantara keduanya dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Baik itu sekedar berbincang-bincang atau bersentuhan secara fisik seperti berpegangan tangan.

Bung Syarif, seorang penulis buku yang berjudul *Menyingkap Rahasia Pacaran* pernah melakukan wawancara terhadap 50 orang remaja berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan ketika berpacaran. Hasilnya ternyata ada setidaknya empat hal yang rutin dilakukan ketika berpacaran. Pertama bersentuhan, mulai dari tangan, pipi, bibir, dan kemaluan. Kedua, berduaan, baik di tempat sepi maupun di tempat yang ramai. Ketiga, berpandangan, yang meliputi seluruh tubuh, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Keempat, berkhayal. Kemudian aktivitas lainnya ialah saling berkomunikasi melalui sms, mms, chatting, telepon, dsb. Dalam ta'aruf, hal-hal tersebut tidak dibenarkan untuk dilakukan, karena dalam prosesnya ta'aruf diatur sesuai syariat islam. Salah satunya yaitu, pasangan yang akan melangsungkan proses ta'aruf dilarang berdua-duaan (khalwat), harus ada orang ketiga yang menemani (mediator) jika pihak yang berta'aruf ingin berkomunikasi secara langsung. Adapun jika memang harus berkomunikasi secara langsung, ini memerlukan penyikapan khusus. Komunikasi mesti dilakukan seperlunya, agar tetap bisa menjaga hati kedua belah pihak yang sedang berta'aruf. Seringnya komunikasi dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang saling tertarik satu sama lain. Sesuai dengan sebuah pepatah yang mengatakan "cinta tumbuh karena terbiasa", dan ini merupakan hal yang harus dijaga selama menjalankan ta'aruf.

Maswahu ST dalam bukunya *12 Weeks to Get Married: Ta'aruf Tips & inspiring stories* menyatakan bahwa pihak yang berta'aruf boleh memiliki kecenderungan untuk tertarik pada calon pasangan, namun jangan sampai mempengaruhi pada pola interaksi, komunikasi, dan pengekspresian rasa yang ada di hati. Karena selama ta'aruf, calon pasangan masih dua insan lawan jenis yang terbatas oleh syariat sampai akad nikah yang menghalalkan. Jika perasaan cinta sudah muncul saat ta'aruf, namun ternyata prosesnya berujung pada kegagalan, maka ini bisa menimbulkan kekecewaan bagi pihak yang sedang berta'aruf.

Proses ta'aruf yang demikian membuat komunikasi diantara pihak yang berta'aruf dapat dikatakan terbatas. Sedangkan mereka memerlukan informasi selengkap-lengkapnyanya terkait calon pasangan. Baik itu data pribadi, karakter, kebiasaan, pola pikir maupun yang lainnya, dan komunikasi menjadi cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui berbagai informasi tersebut. Seperti apa komunikasi yang dibangun oleh pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dalam rumah tangganya? dan bagaimana mereka memaknai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah? Sebuah penelitian yang dilakukan di Universitas Ain Syams, menunjukkan 75% pernikahan yang dilakukan setelah proses pacaran yang romantis berujung pada kegagalan total dan perceraian. Sedangkan pernikahan yang dilakukan atas dasar perjodohan, baik dikenalkan oleh keluarga, teman, atau tetangga, menunjukkan jumlah keberhasilan yang mencengangkan, melebihi angka 95%.<sup>2</sup> Mengapa pernikahan yang

<sup>1</sup>Arif Rahman Lubis, *Halaqah Cinta Follow Your Prophet, Find Your True Love*, Jakarta, QultumMedia, 2015, hal.269

<sup>2</sup>Qowi Alta Az-Zahra, *Ya Allah, Aku Jatuh Cinta*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2014, hal.50

dilakukan tanpa pacaran lebih tinggi angka keberhasilannya dibandingkan dengan pernikahan setelah proses pacaran?

Untuk memahami fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba mengkajinya dengan menggunakan studi fenomenologi. Dimana, fenomenologi mempelajari fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2).

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Ada yang meneliti tentang *intimate relationship* pada pasangan ta'aruf, ada yang meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, ada pula yang meneliti proses ta'aruf yang dilakukan pasca menikah. Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk menggali informasi lebih jauh berkaitan dengan proses ta'aruf sendiri apabila dilihat dari sudut pandang makna. Bagaimana pasangan ta'aruf memaknai sakinah, mawaddah, warahmah? Karena seperti diketahui bahwa dalam agama islam, menikah dan membangun rumah tangga lebih dari sekedar menghalalkan hubungan antara lawan jenis, tetapi lebih dari itu adalah untuk membina keluarga yang *samawa* (sakinah, mawaddah, warahmah) di dunia yang berimbas pada kebahagiaan di akhirat.<sup>3</sup> Sesuai dengan ayat yang terkandung di Al-Quran dalam surat Ar-Rum ayat 21:

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum:21)

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Apa yang menjadi motif seseorang untuk menikah melalui proses ta'aruf? (2) Bagaimana pengalaman dan perilaku komunikasi pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf? (3) Bagaimana makna samawa pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah untuk mengetahui motif seseorang untuk menikah melalui proses ta'aruf, untuk mengetahui pengalaman dan perilaku komunikasi pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, dan untuk mengetahui makna samawa pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010:2). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, sehingga ketika peneliti memasuki objek, berada di dalam objek, dan keluar dari objek kondisinya relatif tidak berubah karena tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adapun metodologi yang digunakan ialah Fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya (Kuswarno, 2009:35). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui seperti apa makna samawa pada pasangan yang menikah melalui proses

---

<sup>3</sup>Ibnu Muhajir, Menjadi Khalifah Allah yang Memperbaiki, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2018, hal.211

ta'aruf sebagai orang yang memperoleh pengalaman itu secara langsung. Schuzt mengatakan bahwa objek penelitian dalam ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi, peneliti harus membuat interpretasi pada realitas yang diamati menggunakan interpretasi yang sama dengan orang yang diamati. Bagi Schuzt tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa jadi hanya merupakan peniruan dari tindakan orang lain disekitarnya. Peneliti sosial dapat memposisikan dirinya untuk berada di dalam kondisi yang membuat objek penelitian merasa nyaman. Saat objek merasa nyaman dekat dengan peneliti maka hal tersebut tidak akan membuat bias hasil penelitian karena ia akan menjadi dirinya sendiri. Shchuzt membuat sebuah model tindakan manusia melalui proses tipikasi. Singkatnya, tipikasi ini menyediakan alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan interaksi sosial dengan menggunakan kriteria yang telah digunakan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus.

Penelitian ini mengikutsertakan para pasangan yang telah menikah melalui proses ta'aruf sebagai subjek penelitian, dengan usia pernikahan yang bervariasi. Hal ini mengacu pada apa yang dikatakan oleh Creswell yang menyatakan bahwa subjek penelitian haruslah seseorang yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti serta mau menjelaskan pengalaman mereka secara sadar.<sup>4</sup> Informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu telah menikah dan pernah mengalami proses ta'aruf, telah menjalani rumah tangga lebih dari satu tahun, telah memiliki anak, dan telah menyatakan kesediaan untuk dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian ini jumlah informan yang terlibat adalah sebanyak enam orang.

Proses pengumpulan data selama penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan bukanlah instrumen khusus yang sudah dipersiapkan jawabannya, melainkan berupa garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan. Sehingga dengan demikian peneliti dapat mengajukan pertanyaan lebih mendalam dan mengembangkan pertanyaan tersebut berdasarkan respon dari informan. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah observasi tak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan instrumen baku, tetapi hanya berpedoman pada rambu-rambu pengamatan. Seperti membuat catatan mengenai hal menarik yang ditemukan kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Cresswell kemudian divalidasi menggunakan metode pengecekan anggota.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motif Informan Menikah Melalui Proses Ta'aruf**

Gerungan (2004:151) menyatakan bahwa motif merupakan penggerak atau alasan yang mendasari sebuah perilaku. Ketika melakukan suatu hal, seseorang pasti memiliki motif tertentu, termasuk para informan penelitian ini. Keputusan mereka untuk memilih menikah melalui proses ta'aruf dipengaruhi oleh dorongan tertentu. Baik itu berdasarkan pengalaman di masa lalu, maupun adanya harapan di masa yang akan datang. Schuzt (dalam Kuswarno, 2009:194) membagi dorongan (motif) tersebut menjadi *because motive* yang berorientasi pada masa lalu dan *in order to motive* yang berorientasi pada masa yang akan datang.

#### **1. Motif Masa Lalu(*Because Motif*)**

##### **a. Pengaruh Lingkungan Sekitar**

---

<sup>4</sup>Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian, Bandung, 2009, Widya Padjadjaran, hal.124

Salah satu motif mengapa seseorang memutuskan untuk menikah melalui proses ta'aruf ialah karena adanya pengaruh lingkungan sekitarnya yang kental dengan nilai-nilai islam. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan bernama Hafidz.

“Kayanya karena faktor lingkungan, terus orang tua, makanya bisa terjaga dalam lingkungan islam. Meskipun sebenarnya saya gak terlalu paham tentang konsep ta'aruf, tentang konsep hijab. Gak terlalu paham. Karena walaupun udah *liqo*<sup>5</sup> lama, tapi sebenarnya konsep-konsep itu belum berbuah jadi sebuah pemahaman waktu itu. Tapi alhamdulillah itu pertolongan Allah dan orang-orang sekitar. Saya anggapnya kaya gitu. Selalu dijaga. Ada kepikiran untuk kaya gitu, tapi Allah selalu tutup pintu-pintunya.”<sup>6</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh Hafidz menunjukkan bahwa lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh pada dirinya untuk menikah melalui proses ta'aruf merupakan motif masa lalu. Karena hal tersebut merupakan pengalaman terjadi di masa lampau yang kemudian mempengaruhi Hafidz untuk bertindak memilih menikah melalui proses ta'aruf. Lingkungan sekitar ternyata memang membawa pengaruh dalam menentukan tindakan seseorang. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Hafidz berikutnya, yang menyatakan bahwa ia mengetahui berpacaran itu tidak diperbolehkan dari orangtuanya, sehingga ia memutuskan untuk tidak memilih jalan berpacaran untuk menuju jenjang pernikahan.

#### **b. Tidak Ingin Terkena Dampak Buruk Berpacaran**

Motif masa lalu berikutnya yang mendorong seseorang untuk memilih proses ta'aruf menuju pernikahan ialah karena tidak ingin terkena dampak buruk jika memilih jalan pernikahan selain ta'aruf. Mereka meyakini bahwa ta'aruf adalah jalan benar yang harus ditempuh sebelum menuju pernikahan. Para informan tersebut berpikir demikian karena dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu yang pernah dialaminya.

“Begitu semester dua menuju itu tuh di semester dua maaf ya, temen aku tuh ada yang kecelakaan gitu, trus jadi ngeri juga gitu, disitu deh, ada yang gara-gara pacaran, jadi kecelakaan gitu.”<sup>7</sup>

“Belajar dari kesalahan hehe waktu dulu sih kan, dulu sempet pacaran kan ya, ee dulu tuh sebenarnya anak rohis yah ceritanya, cuma karena ga tahu lah yah berpikrannya pacaran syar'i gitulah yah gimana, kita tuh tahu itu tuh salah hehe tapi ketika kita mikirnya ah kita ga ngapa-ngapain da cuma smsan doang padahal secara ga langsung udah zinah hati yah.”<sup>8</sup>

“Udah gitu mulai mikir ini awalnya kaya gini, nanti ujung nya mau kaya gimana gitu yah? Pacaran kan ga boleh tapi berarti akhirnya juga takutnya ee jadi hal buruk yang terjadi gitu yah.”<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Liqo : pengajian

<sup>6</sup> Wawancara dengan Hafidz, 6 November 2017

<sup>7</sup>Wawancara dengan Sumayyah, 6 November 2017

<sup>8</sup>Wawancara dengan Wina, 10 Desember 2017

<sup>9</sup>*Ibid*

Schutz dengan kaca mata fenomenologinya mengungkapkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang (Kuswarno, 2009:110). Konsep ini sejalan dengan apa yang menjadi pilihan Sumayyah dan Wina untuk tidak menikah melalui proses pacaran. Tindakan yang mereka lakukan dipengaruhi oleh pengalaman yang telah mereka alami di masa lalu.

## 2. Motif Masa Akan Datang (*In Order to Motive*)

### a. Memperoleh Sesuatu yang Baik

Dalam melakukan sebuah tindakan, seseorang pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Entah itu untuk memperoleh pujian, penghargaan, kesuksesan, dan lain sebagainya. Hal ini juga terjadi pada individu yang memutuskan untuk menikah melalui proses ta'aruf. Mereka memiliki tujuan atas proses yang akan dilaluinya, yakni tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baik.

“Kita tuh kalo misalkan ee gini deh, kalo analoginya kalo misalkan mau cari yang baik baik kan ee trus larinya ke tempat yang baik kan insyaallah dapet yang baik, ya gitu aja haha simpelnya mah penting mah percaya aja.”<sup>10</sup>

Rudy sebagai salah satu informan meyakini, apabila pernikahan diawali dengan proses yang baik, dengan menjaga syariat, maka pernikahan yang dijalani pun akan berbuah kebaikan. Rudy memberikan sebuah perumpamaan, ketika kita akan mencari sesuatu yang baik, maka tentu kita akan mencari ke tempat yang baik untuk memperoleh sesuatu itu. Begitu pula dengan pernikahan, Rudy beranggapan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang baik, maka dari itu, ia pun akan mencarinya dengan sarana yang baik yakni ta'aruf, sehingga ia tak akan kehilangan arti kebaikan itu sendiri dalam prosesnya.

Jika Rudy merujuk sesuatu yang baik itu pada pernikahan itu sendiri, lain halnya dengan Caca. Ia percaya, bahwa Al-Quran itu adalah firman Allah, yang isinya adalah pedoman hidup manusia. Karena Al-Quran merupakan pedoman, maka manusia yang beriman harus menaatinya agar memperoleh kebaikan. Hal inilah yang dilakukan oleh Caca. Ia mencoba menaati apa yang tertulis di salah satu surat dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik (Q.S. An-Nisa : 26).

“Karna begini ee kan ada di dalam Al-Quran, laki laki yang baik, untuk perempuan yang baik, perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik. Jadi saya tuh tidak pernah ada rasa pesimis kalupun saya belum pernah pacaran.”<sup>11</sup>

“Menurut saya begini, saya dulu punya pikiran gini, seandainya kalo saya mencari istri, kemudian saya pacaran dulu, ada kemungkinan setelah saya nikahi dia juga berpacaran dengan orang lain gitu.”<sup>12</sup>

Pernyataan Caca mengenai kekhawatiran calon istrinya nanti memiliki kemungkinan akan berpacaran dengan orang lain setelah dinikahi (jika Caca berpacaran dengannya) secara tidak langsung mengungkap harapan Caca bahwa ia

<sup>10</sup> Wawancara dengan Rudy, 20 November 2017

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid*

ingin mendapatkan sesuatu yang baik dari pasangannya, yakni kesetiaan. Motif Caca dalam mengambil langkah ta'aruf ini juga sama-sama untuk memperoleh kebaikan. Bila Rudy lebih fokus dengan melihat pernikahan sebagai tujuan yang baik, maka Caca memiliki sudut pandang lain, yakni agar bisa dipertemukan dengan pasangan yang baik.

#### **b. Mendapat Keberkahan**

Motif masa datang berikutnya yang mendorong seseorang untuk memilih menikah melalui proses ta'aruf ialah adanya keinginan untuk mendapat keberkahan. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh salah satu informan bernama Herlin.

“Saya kan mau bercita cita ingin memiliki kehidupan pernikahan yang berkah ya, mana mungkin keberkahan itu akan bisa dicapai dengan sesuatu yang dibenci Allah.”<sup>13</sup>

Menurut Herlin, berpacaran atau memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis diluar ikatan halal merupakan sesuatu yang dibenci Allah. Oleh karena itu, ia berusaha menjauhinya dengan harapan di kehidupan pernikahannya ia dapat memperoleh keberkahan karena Allah meridhoi jalan yang ia pilih untuk menuju pernikahan, yakni proses ta'aruf. Jika ia memulai langkah awal pernikahan dengan cara yang tidak baik, ia mengkhawatirkan kehidupan rumah tangganya nanti akan menemui perkara buruk yang tak terduga.

Keberkahan pernikahan dalam pandangan Herlin ialah saat ia masih bisa tetap aktif untuk berdakwah dan semakin semangat dalam menyebarkan pesan-pesan islam karena sudah memiliki pendamping yang bisa menambah kekuatan untuk dakwah yang dilakukan. Disamping itu, keberkahan dalam pernikahan bagi Herlin adalah kondisi dimana ia bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

“Keberkahan menikah itu ada adalah ketika kita masih bisa eksis untuk berdakwah, menurut saya itu.”<sup>14</sup>

“Ketika saya bergabung dengan suami saya maka kan saya ada kekuatan dakwah saya tuh bertambah ya, dari suami saya juga harusnya itu bisa membuat lebih banyak keberkahan bagi umat, bukan satu tambah satu jadi nol malah jadi minus.”<sup>15</sup>

“Satu keimanan kita makin meningkat kepada Allah, dua ibadah kita juga makin meningkat, tiga kita makin berdaya guna buat masyarakat, Cuma tiga doang. Liat aja parameternya ketiga ini, kalo salah satu ada yang tumbang aja, berarti ada yang harus dipertanyakan dengan pernikahan kita.”<sup>16</sup>

Saat keberkahan pernikahan menjadi cita-cita Herlin, maka ia pun berusaha untuk menjaga prosesnya sedari awal. Apalagi, Herlin sendiri adalah seorang aktivis dakwah yang tentu saja penting bagi dirinya untuk memperhatikan segala sesuatu yang

---

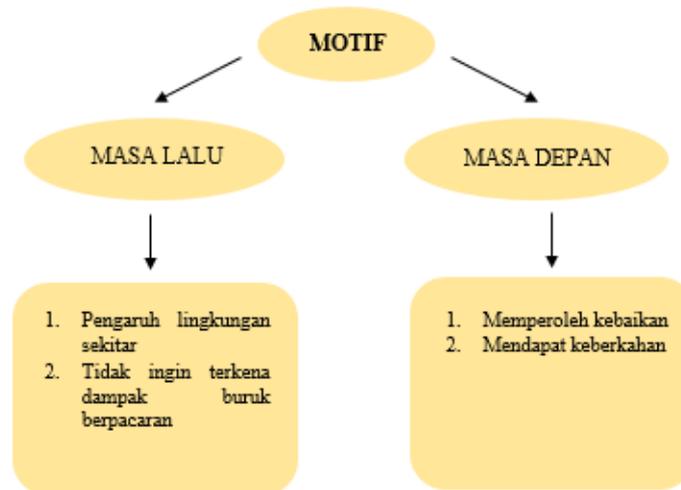
<sup>13</sup> Wawancara dengan Herlin, 20 November 2017

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

dilakukannya. Ia harus memberikan contoh yang baik, termasuk dalam proses menuju pernikahan.



Gambar 1 Model Motif Menikah Melalui Ta'aruf

### **Pengalaman dan Perilaku Komunikasi Pasangan yang menikah melalui Proses Ta'aruf**

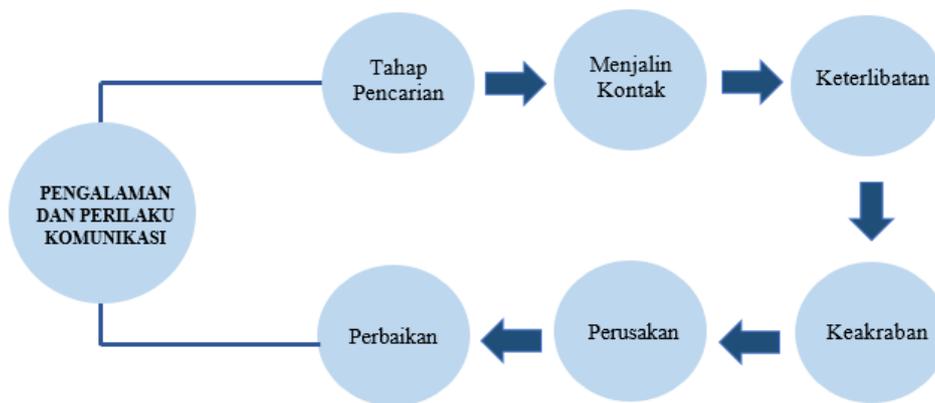
Perilaku komunikasi didefinisikan sebagai tindakan inheren individu di dalam proses sosial dimana setiap individu melancarkan perilaku interaktif satu sama lain (Bajari, 2012:165). Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa perilaku komunikasi adalah tindakan yang melekat pada diri seseorang ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dan bagaimana kebiasaannya dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Membahas perilaku komunikasi, tentu tidak akan terlepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. Dalam penelitian ini, pihak yang dimaksud ialah pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Perilaku komunikasi pasangan ini akan ditinjau berdasarkan konteks komunikasi antarpribadi dengan pendekatan pengembangan. Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi menuju komunikasi yang bersifat pribadi atau intim.<sup>17</sup> Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan hubungan itu sendiri. Jika hubungan terus berkembang semakin akrab maka hal-hal yang dikomunikasikan akan lebih luas dan semakin menempati derajat kepersonalan yang dalam. Namun, jika hubungan tidak berkembang menjadi lebih akrab atau lebih intim, maka hal-hal yang dikomunikasikanpun tidak akan bertambah semakin luas dan akan sulit untuk bisa mencapai derajat kepersonalan yang lebih dalam. Perkembangan hubungan antarpribadi ini akan memberikan pengaruh pada perilaku komunikasi.

Adapun perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf ini menunjukkan adanya tahapan pengembangan hubungan yang sesuai menurut Joseph DeVito. Tahapan tersebut terdiri dari; (1) kontak (2) keterlibatan (3) keakraban (4)

<sup>17</sup>Joseph A. DeVito, Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima, terj. Agus Maulana, Tangerang, Karisma Publishing Group, 2011, hal.252

perusakan (5) pemutusan. Namun, dalam pembahasan ini tahapan tersebut telah peneliti sesuaikan dengan hasil penelitian, sehingga menjadi enam tahapan. Enam tahapan itu terdiri dari; (1) tahap pencarian yang terjadi ketika sebelum proses pernikahan, dimana masing-masing orang berkomunikasi dengan mediator untuk menemukan calon pasangan (2) menjalin kontak, dimana mulai terjadinya pertukaran informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam ta'aruf. Pertukaran informasi ini dilakukan tanpa disertai pertemuan tatap muka. (3) keterlibatan, yakni tahap pengenalan lebih jauh dimana masing-masing pihak yang berta'aruf bertemu secara langsung, tatap muka, untuk berdiskusi dan melakukan pengungkapan diri, (4) keakraban, yakni tahap dimana pihak yang berta'aruf mulai memasuki hubungan yang lebih intim dengan adanya ikatan pernikahan, (5) perusakan, yakni suatu kondisi dimana terjadinya kerenggangan hubungan akibat adanya konflik, dan terakhir adalah (6) perbaikan, dimana pasangan yang berkonflik melakukan berbagai upaya untuk membuat hubungan bisa kembali membaik seperti semula.



Gambar 2 Model Pengalaman dan Perilaku Komunikasi

### Makna Samawa pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

Menurut teori interaksi simbolis, makna muncul sebagai hasil interaksi baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan, 2014:111). Jadi, makna bisa terbentuk ketika adanya hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi. Ketika respon muncul, maka seseorang bisa memberikan makna baik pada ucapan maupun perilaku seseorang. Disamping itu, dengan adanya interaksi, seseorang juga bisa memahami dan memberikan makna terhadap peristiwa tertentu.

Asal dari sebuah makna dapat dijelaskan melalui tiga cara. Pertama, makna adalah sesuatu yang terkandung dari suatu benda. Tidak ada proses yang terlibat dalam pembentukannya yang penting adalah untuk mengenali makna yang sudah ada dalam benda tersebut. Kedua, makna itu dibawa kepada benda oleh seseorang, bagi siapa benda itu bermakna. Dalam artian makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Ketiga, makna dilihat sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang. Makna merupakan produk sosial yang dibentuk berdasarkan pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.<sup>18</sup>

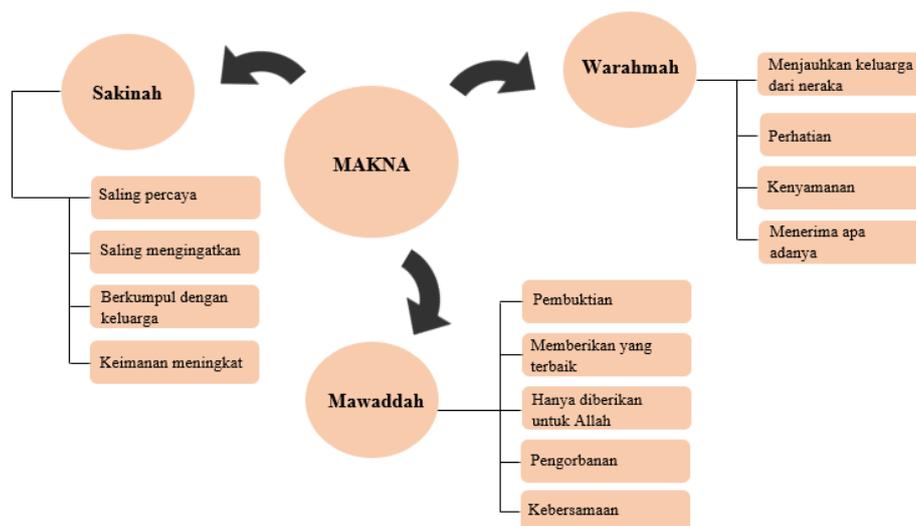
Berkaitan dengan penelitian ini, makna akan diungkap berdasarkan cara ketiga, dimana makna dianggap sebagai produk sosial yang terbentuk dari sesuatu yang terjadi diantara orang-orang. Saat seseorang beraktivitas dan melakukan interaksi dengan orang lain, maka saat itulah

<sup>18</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi Ketiga, terj. Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta, Salemba Humanika, 2008, hal.100

makna bisa terbentuk. Seseorang bisa memberikan arti pada peristiwa yang dialaminya. Meskipun ada dalam fenomena yang sama, bukan berarti setiap orang yang terlibat dalam fenomena tersebut memiliki makna yang sama juga. Perbedaan makna dapat terjadi, karena setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang kemudian akan memberikan pengaruh dalam memaknai segala sesuatu.

Penelitian mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir di Kota Bandung yang dilakukan oleh Ferane Aristriyani Sofian menunjukkan bahwa kelima informan memaknai sebuah karir dengan pemaknaan yang beragam. Informan-informan tersebut memiliki latar belakang berbeda, baik dari sisi pendidikan, usia, maupun lingkungan sosialnya. Masing-masing dari mereka ada yang mengungkapkan bahwa makna karir bagi mereka merupakan perjuangan dan pengorbanan, ada yang mengungkapkan bahwa karir adalah anugerah dari tuhan, ada yang mengungkapkan bahwa karir merupakan sesuatu yang berharga, dan lain sebagainya. Makna-makna yang diungkapkan tersebut dapat terbentuk salah satunya oleh faktor interaksi, dan ini sesuai dengan konsep makna dalam interaksi simbolik, dimana pada teori tersebut dijelaskan bahwa makna muncul melalui interaksi dan dengan interaksi tersebut kita bisa memberikan arti atau pemaknaan pada suatu peristiwa.

Hal serupa juga terjadi pada para pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf ketika mereka memaknai sakinah, mawaddah, serta warahmah dalam kehidupan berumah tangga. Tanggapan mereka sungguh beragam, dan faktor yang menyebabkan hal itu terjadi diantaranya karena latar belakang mereka yang berbeda serta interaksi yang berbeda pula. Apabila dipaparkan secara ringkas, makna sakinah menurut para informan ialah adanya rasa saling percaya, saling mengingatkan satu sama lain, ketenangan ketika berkumpul dengan keluarga, serta kondisi dimana keimanan semakin meningkat. Mawaddah dimaknai sebagai pembuktian, usaha untuk memberikan yang terbaik pada pasangan, sesuatu yang hanya diberikan untuk Allah, pengorbanan, serta rasa kebersamaan. Mawaddah atau rasa cinta pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf tumbuh dan berkembang setelah proses pernikahan. Sebelum menikah, perasaan yang ada bersifat kecenderungan, ketertarikan, atau kecocokan yang akhirnya membuat pasangan tersebut yakin dan siap melanjutkan tahapan menuju jenjang pernikahan. Warahmah dimaknai sebagai upaya untuk menjauhkan keluarga dari api neraka, adanya rasa perhatian, kenyamanan, serta timbulnya perasaan saling menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan satu sama lain.



Gambar 3 Model Makna Sakinah, Mawaddah, Warahmah

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, hasil observasi, pengolahan data dan analisis peneliti mengenai makna *samawa* pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, maka dapat disimpulkan bahwa motif yang melatarbelakangi pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf terdiri dari (1) *because motive* (motif sebab) yaitu adanya pengaruh lingkungan sekitar yang sudah lekat dengan nilai-nilai islam dan tidak ingin terkena dampak buruk berpacaran, (2) *in order motive* (motif untuk) yakni keinginan memperoleh sesuatu yang baik dan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan pernikahan.

Pengalaman dan perilaku komunikasi pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf terjadi melalui beberapa tahap. Yaitu; (1) tahap pencarian (2) menjalin kontak (3) keterlibatan, (4) keakraban (5) perusakan dan (6) perbaikan, dimana pasangan yang berkonflik melakukan berbagai upaya untuk membuat hubungan bisa kembali membaik seperti semula.

Makna sakinah menurut para informan ialah adanya rasa saling percaya, saling mengingatkan, ketenangan saat berkumpul dengan keluarga, serta ketika kondisi keimanan meningkat. Mawaddah dimaknai sebagai pembuktian, usaha untuk memberikan yang terbaik, sesuatu yang hanya diberikan untuk Allah, pengorbanan, dan kebersamaan. Warahmah dimaknai sebagai upaya menjauhkan keluarga dari api neraka, perhatian, kenyamanan, serta timbulnya perasaan saling menerima satu sama lain.

Terkait dengan peneliti yang akan mengambil topik yang sama di masa akan datang, akan lebih baik jika melakukan penelitian mengenai ta'aruf pada lembaga yang sudah memfasilitasi proses ta'aruf untuk mengetahui sejauh mana perbedaannya dengan proses ta'aruf yang dilakukan oleh masing-masing individu (tidak diorganisir oleh lembaga), atau bisa juga melakukan penelitian dengan metode yang berbeda seperti kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pernikahan dan tingkat kebahagiaan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

## REFERENSI

### Buku:

- Az-Zahra, Q. A. (2014). *Ya Allah Aku Jatuh Cinta*. Jakarta: PT Elex Media.
- DeVito., J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lubis, A. R. (2015). *Halaqah Cinta : Follow Your Prophet, Find Your True Love*. Jakarta: Qultum Media.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Muhajir, I. (2018). *Menjadi Khalifah Allah yang Memperbaiki*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syarif, B. (2011). *Menyingkap Rahasia Pacaran*. Solo: PT Era Adicitra .

---

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

**Skripsi, Tesis, Laporan Penelitian:**

Nurfitriani, P. (2014). Skripsi Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran. *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf*.

Sofian, F. A. (2013). Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. *Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir di Kota Bandung*.

**E – Journal:**

Diani, M. R. (2015, November 2016). *Intimate Relationship pada Pasangan Ta'aruf*.  
Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/8341/8107>

**Sumber lainnya:**

Fenilia, S. (2012). Proses Ta'aruf Pasca Menikah pada Pasangan Kader Partai Keadilan Sejahtera: Diambil dari <http://digilib.unila.ac.id/13012/19/SKRIPSI%20%20SUKMA%20FENILIA.pdf>